KEBIASAAN PERJODOHAN SUKU BUGIS DI KAMPUNG BUGIS

FATIMA RABRUSUN

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong Papua, Barat

Email: zulhamtiflen@gmail.com

Abstrak

Suku bugis yang tersebar di papua barat terdiri dari masyarakat perantau. masyarakat suku bugis yang mendiami di kampung bugis. Adalah masyarakat perantauan yang berasal dari bugis suleawesi selatan. Kebanyakan dari masyarakat yang merantau tersebut di domisili oleh **Bugis Bone**, di dalam suku bugis masih ada yang melakukan perjodohan yaitu perkawinan antar ikatan saudara. Kebiasaan ini berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu yang masih terbawa sampai sekarang. Salah satunya dengan melakukan perjodohan. Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, yang mana peneliti akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Berdasarkan analisa data yang didapatkan bahwa proses budaya perjodohan di daerah rantauan ada beberapa hal yang melatarbelakangi. Adapun alasan bertahannya budaya perjodohan di daerah rantauan adalah, cara yang di lakukan orang tua yang menjodohkan anaknya sesama suku bugis, penyesuaian kondisi saat ini yang dilakukan orang tua dalam melakukan perjodohan sesama suku bugis.

Pendahuluan

Di kampung bugis ini orang-orang bugis membentuk komunitas tersendiri, dengan berbagai adat dan tradisi termasuk memelihara adat perkawinan yang masih berlaku sampai sekarang. Pulau bintan dahulunya merupakan pusat pemerintahan kerajaan Melayu Riau, hal inilah yang membuat kebudayaan dan adat yang berkembang sangat maju dengan budaya yang lainnya. Masyarakat papua sangat ramah dan terbuka menerima pendatang. Karena itulah banyak suku bugis yang merantau ke tamah papua barat ini namun mereka tetap bisa mempertahankan budaya mereka hingga sekarang, salah satunya dengan melakukan perjodohan. Kebudayaan mempunyai kekuatan memaksa pendukungnya untuk memetui segala pola aturan yang telah melekat dalam kebudayaan. Dalam masyarakat bugis salah satu nilai yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas mereka. Suku bugis yang merantau di Papua Barat masih melakukan perjodohan terhadap anak mereka. padahal masyarakat di kampung bugis yang dominan keras, akan tetapi tidak menjadi hambatan untuk suku bugis untuk melakukan tradi secara turun temurun walaupun di tanah rantauan. Memang tidak mudah untuk mempertahankan budaya tersebut, apalagi suku bugis yang merantau yang memegang teguh budaya ini, karena sudah di

lakukan sejak turun temurun. Salah satu keunikan orang bugis adalah komitmen mempertahankan, identitas, norma, adat dan nilai kearifan daerah asal mereka, walaupun mereka telah lama berada di perantauan (Kahar 2014). Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi moderen telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat bugis, dalam pemilihan jodoh (pasangan hidup) bagi masyarakat bugis mereka telah mengalami perubahan.

Fenomena perjodohan Suku Bugis di Papua Barat ada kecenderungan orang tua yang mencarikan jodoh untuk anaknya, akan tetapi beragam respon yang diterima oleh anak, beberapa anak menerima perjodohan karena orang tuanya sudah memilihkan jodoh yang terbaik untuknya dan pernikahannya langgeng sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut satori (2011:199) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitian memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan objek yang mau diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan peneliti dalam kontekwaktu dan situasi yang bersangkutan. Sedangkan bentuk penelitian menurut aspek metode yang digunakan adalah deskriptif, menurut sukardi (2014:14) penelitian deskriptif berusaha menjelaskan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Adapun lokasi penelitian ini adalah di kampung bugis yang berada di km 10 masuk. Khususnya orang tua yang melakukan perjodohan masih terjadi dan bertahan di suku bugis yang merantau di papua barat.

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Prof. Dr. Sugiyono, 2012:225). Data primer ini di peroleh peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Dengan menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data primer dari anak dan orang tua yang mencari jodoh dan para warga yang mendiami kampung bugis.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yan disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (sugiyono, 2013:225), peneliti mendapatkan data sekunder dari beberapa sumber yaitu buku-buku referensi dari perpustakaan, arsip tentang budaya perjodohan suku bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah hasil transmisi yang berjalan dalam pola kesejahteraan. Di dalamnya terkandung simbol sekaligus adanya sebuah sistem yang turun-temurun. Keberlangsungan ini tentu terjadi secara otomatis sebagai sikap manusia terhadap kehidupan. Geertz mengistilahkannya dengan “sistem kebudayaan”, sementara Chatterjee memberinya istilah dengan “nilai budaya”, ini merupakan konsepsi apa yang dipandang dalam sebuah komunitas sebagai nilai yang berharga. Sehingga berwujud dalam idealisme karena berasal dari alam pikiran. Secara bersama-sama Geertz dan Koentjaraningrat memandang bahwa budaya merupakan proses memaknai realitas kehidupan yang khas masing-masing dalam lingkup waktu dan tempat tertentu. Dalam kehidupan tersebut, proses sejarah menjadi bagian dimana keberlangsungan aspek-aspek material yang menjadi warisan. Budaya perjodohan di kalangan suku bugis sudah turun –temurun, dan terus dilakukan oleh suku bugis yang memegang teguh kebiasaan tersebut. Kegiatan melaksanakan perjodohan di kalangan suku bugis sudah menjadi kebiasaan yang sudah turun-temurun dan terus dilakukan oleh suku bugis, sehingga budaya terus terjaga budaya perjodohan mereka, ini prosesnya.

Dari hasil wawancara dan pengumpulan data terhadap 3 informasi penelitian ditemui berbagai macam proses perjodohan suku bugis di kampung bugis dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama: Cara yang dilakukan orang tua dalam menjodohkan anaknya kesesama bugis. *Mammanu-manu* adalah suatu cara untuk mengetahui sudah terikat atau tidaknya seorang gadis yang telah dipilihnya dan untuk mengetahui kemungkinan di terima atau tidaknya peminangan nanti. Untuk itu, diutuslah orang yang dipercaya untuk mengadakan penyelidikan dengan cara mendekati keluarga gadis secara langsung. Pada tahap ini dilakukan pada orang tua pada zaman dahulu dan pada tahap ini orang tua sekarang yang masih menjodohkan anaknya juga masih melakukan tahap ini dikarenakan tindakan rasional, orang tua masih mempertahankan tindakan ini karena takut sebelum dicari tahu sudah ada yang punya apa belum, dan pihak perempuan mau menerima atau tidak, kalo pihak perempuan menolaknya maka keluarga pihak pria akan merasa dipermalukan untuk menghindari dari peristiwa itu maka dari itulah tahapan ini masih dilakukan oleh orang tua yang ingin menjodohkan anaknya. Ketika ada lamaran yang datang dari pihak laki-laki ke pihak perempuan orang tua langsung menerima ataupun menolaknya, orang tua memintah waktu untuk membicarakan hal tersebut dengan keluarga maupun dengan anak yang mau

dijodohkan tersebut. Orang tua memberitahukan kepada anaknya bahwa ada lamaran untuk anaknya, akan tetapi reaksi setiap anak berbeda-beda ada yang menolak, ada juga anak yang meminta waktu untuk kenal lebih dekat dengan calon pasangan hidupnya nanti, kalo anak merasa cocok maka akan dilanjutkan, kalau tidak cocok maka tidak dilanjutkan.

Kedua: Adanya penyesuaian kondisi saat ini yang dilakukan orang tua dalam melakukan perjodohan sesama suku bugis. Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu pertama, studi mengenai perbedaan, kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda, dan yang ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama (Sztompka, 1994). Suku bugis yang merantau ke Papua Barat ini pada saat akan menjodohkan anaknya sesama suku bugis sudah mengalami perubahan, karena sudah berada di daerah yang berbeda, sehingga mereka juga akan menyesuaikan budaya mereka dengan budaya setempat.

Dari penuturan informasi yang didapatkan bahwa telah ada perubahan dalam melakukan proses perjodohan sesama suku bugis yaitu orang tuanya memberitahu anaknya juga atas persetujuan sang anaknya kalau ada pihak laki-laki yang ingin melamar diterima atau tidaknya lamarannya. Ketika anaknya tidak mau orang tua akan membujuk anaknya begitu juga sebaliknya sebelum melamar pihak perempuan orang juga membujuk anaknya agar mau di nikahkan sehingga anaknya mau menerima lamaran tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan, dikalangan suku bugis menikah sesama suku bugis. Khawatirnya ketika orang tua sudah menerima lamaran dari pihak laki-laki, orang tua baru memberitahu anaknya langsung menolak, maka orang tua lah yang akan menanggung malu begitu juga sebaliknya.

Pada zaman dulu orang-orang bugis yang menjodohkan anaknya, awal perjodohan orang tua dari si perempuan tidak memberitahukan anaknya, orang tua menunggu ketika sudah dekat hari pernikahannya karena harus mengikuti adat dan tradisi nenek moyang mereka, dan anak mereka baru bias melihat pasangannya pada saat duduk bersanding atau bersama, tetapi di zaman sekarang sangatlah berbedah, orang tua berhak memberitahu anaknya bahwa ada yang mau melamar dan langsung di pertemukan, setelah itu si anak akan memutuskan langsung, mau menerima atau tidak.

Ketiga: Pandangan dan alasan anak menerima perjodohan

Anak yang dijodohkan mempunyai pandangan tersendiri, dia mengakui dan menerima perjodohan tersebut asalkan tidak ada paksaan atau tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua dalam menjodohkan anak mereka, dan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua juga harus dengan persetujuan dan kemauan dari sang anak yang ikhlas menerima perjodohan tersebut. Dan kembali lagi kepada orang tua yang ingin menikahkan anaknya, orang tua tidak mungkin memilih jodoh yang buruk buat si anaknya karena menurut pandangan orang tua pernikahan hanya satu kali dalam kehidupan anaknya, salah satu faktor orang tua menjodohkan anaknya karena takut anaknya akan memilih jodohnya sendiri kurang tepat dan karakternya yang kurang baik akan menimbulkan masalah dalam keluarganya. Dan ini salah satunya anak membalas jasa orang tuanya yang selama ini membesarkannya, padahal jasa orang tua tidak dapat dibayar dengan sesuatu pun.

Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan hasil bahwa perjodohan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan darah bugis agar nanti penerus atau pewaris selanjutnya juga berdarah bugis. Memang orang tua tidak melakukan perjodohan terhadap seluruh anaknya, ini hanya berlaku bagi salah satu anak saja, dan tergantung dari orang tuanya dalam menjodohkan anaknya dan tergantung pada keinginan orang tua dalam memilih jodoh kepada anaknya sendiri. Bertaannya budaya perjodohan ini juga sudah tidak seketat di daerah aslinya, karena mereka sudah merantau dan beradaptasi dan menetap di kampung bugis jadi mengikuti budaya setempat sehingga ritual-ritual yang ada harusnya dikerjakan kini sudah tidak dipakai lagi karena mereka tidak dapat melaksanakannya lagi, dan mereka tidak bisa membuat sesepuh-sesepuh karena membuang waktu yang cukup lama dan ribe untuk dilaksanakan di zaman sekarang ini.

KESIMPULAN

Dalam proses perjodohan suku bugis orang tua lah yang mencari jodoh untuk anaknya, orang tua akan mencari tau bobot keluarga yang akan dijodohkan untuk anaknya. Karena Orang

tua sengaja menjodohkan anaknya supaya budaya bugis tetap dilaksanakan walaupun ditanah rantauan. Pada proses ini ada satu tahapan yang masih dilakukan dan dipertahankan oleh orang tua pada zaman dahulu dan orang tua pada zaman sekarang yaitu “*memmanu-manu*” adalah suatu cara untuk mengetahui kemungkinan diterimanya atau tidaknya peminangan nanti. Ketika orang tua yang ingin menjodohkan anaknya tidak melalui pada tahapan ini takutnya pihak perempuan menolak peminangan pihak pria, maka pria akan merasa malu untuk menghindar dari hal tersebut maka tahapan masih dilakukan oleh orang tua pihak pria, dan ini merupakan pesan dari orang tua pada zaman dahulu.

Ketika anak menolak untuk dijodohkan oleh orang tuanya, maka orang tua akan membujuk anaknya dengan terus-menerus hingga anaknya setuju untuk dijodohkan. orang tua yang menjodohkan anaknya mempunyai tujuan agar budaya yang ada bisa diteruskan walaupun adanya penyesuaian kondisi pada saat perjodohan.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2012, *Sosiologi Skematika, Teori, dan, Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Martono. Nanang. 2012, *Sosiologi Perubahan Sosial Prespektif Klasik*. jakarta:Kencana

- Ritzer. George. J. godman. Douglas. 2004, *Teori sosiologi modern*, Jakarta: Prenada Media Group
- Satori Djam'an, Komaria Aan. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode penelitian social*, jakaarta: Refika Aditama
- Soekonto, Soejorno. 2013. *Sosiologi suatu ilmu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta
- Clifford Geert, *The interpretation of culture*, (**New York** : Basic Books. 1973)
- Dahlan, H.M. 2016. *Prosesi pemelihan jodo dalam perkawinan: prespektif ajaran dan budaya local di kabupaten sinjai*. In Sosio Humanuka: jurnal pendidikan sains social dan kemanusiaan
- Kahar A. 2012. *Kontribusi Konsep SPM "panggadereng" berbasis nilai-nilai kearifan lokal siri "na pesse*, Universitas Brawijaya, malang
- Liandra Randal. 2015. *Rasionalitas Member dalam Bisnis Multi Level Marketing (Studi Tentanng Member Melia Sehat Sejahtera (MMS) di kota tanjung pinang)*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
- Pattiroy Ahmad. 2008. *Tradis DOI "MENRE" dalam pernikahan adat bugis jumbi*, Universitas Islam Di Negeri Sunan Kalijaga
- Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi kontemporer*, Jakarta: PT. raja Grafindo Persada
- Racmat, Nenni. 2016. *Perkawinan Endogami Prespektif Hukum Adat dan Hukum Iskam (studi terhadap masyarakat bugis bone)*
- Rachman Patji Abdul. 2009. *Makassar Nama Kolektif : masyarakat migrant suleawesi selatan di alor kecil, kabupaten alor, nusa tengara timur*, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
- Rahayu Yudi Sri. 2015. *Uang Nai, antara cinta dan gengsi*, Universitas jambi
- Saleh. Muhammad Hairul. 2015. *Dinamika masyarakat perbatasan (Eksistensi Perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara:prespektif cultural studens)*. Universitas Mulawarman
- S, R, Chaterjee, "Human Recauces in Management in india: where from and where to? Dalam Research snd practice in human management. 2007